

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DAN MODERAT DI SEKOLAH DASAR DALAM MEMBENTUK NASIONALISME

Submit, 27-08-2021 Accepted, 30-12-2021 Publish, 31-12-2021

**Panca Oktoberi<sup>1</sup>, Idi Warsyah<sup>2</sup>, Sirajuddin M<sup>3</sup>, Suhirman<sup>4</sup>, Zulkarnain Dali<sup>5</sup>**  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu<sup>1,3,4,5</sup>  
Institut Agama Islam Negeri, Curup<sup>2</sup>  
zulkarnaind@iainbengkulu.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan multikultural dan moderat nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran di sekolah dasar untuk membentuk karakter nasionalisme di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat fenomena yang terjadi. Analisis data yang digunakan adalah sumber dan teknik metode triangulasi. Ada 8 responden dari tiga sekolah dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri 7 Kota Bengkulu, Sekolah Dasar Negeri 4 Kota Bengkulu, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui berpikir induktif. Hasil penelitian, Pengembangan pendidikan multikultural dan nilai-nilai Islam moderat dalam membentuk karakter nasionalisme dilakukan melalui integrasi Islam moderat dengan menanamkan tawassuth, tassamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahimunkar sikap dengan memperkenalkan lingkungan sekitar sebagai budaya pluralitas (pendekatan kontekstual) dan penanaman sikap toleransi dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Simpulan, implementasi pendidikan islam multikultural dan moderat di sekolah dasar dalam membentuk nasionalisme di lakukan dalam tiga langkah yang dikembangkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran terstruktur dengan merumuskan tujuan, menetapkan materi penting, melaksanakan pembelajaran proses, dan melakukan penilaian sikap.

Kata Kunci : Moderat, Multikultural, Nasionalisme, Pendidikan Islam

### ABSTRACT

*The purpose of this article is to describe the application of multicultural education and moderate islamic values through the learning process in elementary schools to shape the character of nationalism in indonesia. This research is a qualitative research. The method used in this study is to see the phenomena that occur. Analysis of the data used is the source and technique of the triangulation method. There were 8 respondents from three elementary schools, namely state elementary school 7 bengkulu city, state elementary school 4 bengkulu city, and madrasah ibtidaiyah negeri 1 bengkulu city. The research instruments used were interviews, observations, and documentation, which were then analyzed through inductive thinking. The results of the study, the*

*development of multicultural education and moderate islamic values in shaping the character of nationalism is carried out through the integration of moderate islam by instilling tawassuth, tassamuh, tawazun, and amar ma'ruf nahimunkar attitudes by introducing the surrounding environment as a plurality culture (contextual approach) and inculcating attitudes tolerance and being able to coexist with others. In conclusion, the implementation of multicultural and moderate islamic education in elementary schools in shaping nationalism is carried out in three steps developed by teachers in structured learning planning by formulating goals, setting important materials, implementing learning processes, and conducting attitude assessments.*

*Keywords: moderate, multicultural, nationalism, islamic education*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang plural karena kaya akan budaya, adat istiadat, dan bahasa. Ia mengakui 6 agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu (Kamal, 2013). Indonesia terbesar negara muslim di dunia dan ketiga negara demokrasi setelah India dan Amerika Serikat. Menurut Azyumardi Azra, Islam Indonesia adalah "Islam dengan wajah tersenyum" yang penuh kedamaian dan moderat sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, manusia hak, dan tren lainnya di modern dunia (Suharto, 2014). Mempertahankan keragaman bukanlah hal yang mudah. Sebagai negara dengan keragaman agama, adat istiadat, budaya, dll, tidak sedikit konflik yang terjadi karena itu. Berbagai skala besar dan kecil konflik yang terjadi sejak orde lama era sampai era industry revolusi hari ini membentuk sejarah yang akan tidak dilupakan. Contohnya adalah maraknya kasus penistaan agama akhir-akhir ini. Sebagai orang yang hidup di era ini, solusi untuk masalah adalah tanggung jawab kita bersama (Suwandi & Sari, 2017). Telah ada banyak solusi yang diterapkan seperti memperkuat iman kepada Tuhan, menciptakan rasa nasionalisme (patriotisme), gotong royong menghormati pendapat, menerapkan pendidikan multikultural, menanamkan nilai-nilai Islam moderat, dll. (Amirin, 2012; Tan, 2006).

Dari sekian banyak solusi yang ada, pendidikan multikultural dan moderat Islam memiliki peran besar dalam penyelesaiannya konflik keragaman (suku, agama, ras dan antar kelompok) (Lestari, 2015). Multikulturalisme di era industry revolusi 4.0 penting untuk dikendalikan konflik yang terjadi melalui digital domain (Rahman, 2018). Multikultural pemahaman pendidikan sudah ada sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua. Ini adalah karena masuknya orang asing negara yang mengakulturasikan budayanya ke Indonesia (Ibrahim, 2013). Sedang Islam itu sendiri adalah bentuk menghindari agama ekstremisme. Hal ini menegaskan bahwa Islam adalah bukan agama intoleran. Islam moderat adalah sikap mengambil jalan tengah agama. Jika ditinjau kembali, kehadiran konflik terkait keberagaman yang sering terjadi karena masih banyak radikal pemahaman tanpa moderat pemahaman Islam (Mubarok & Rustam, 2018).

Pembelajaran berbasis multicultural pendidikan bila dikombinasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam moderat adalah diprediksi bisa menjunjung tinggi agama toleransi dan menjadi penyeimbang bagi aksi sekuler dan paham radikal

yang telah terjadi selama ini dengan menjunjung keadilan tanpa kekerasan dan pemeliharaan keragaman budaya di Indonesia (Mania, 2010; Syaifuddin, 2006). Menerapkan pembelajaran multikultural dengan moderat Nilai-nilai Islam sebaiknya dilakukan sejak dini mungkin, mulai dari sekolah dasar. Siswa di sekolah dasar adalah usia yang tepat untuk menanamkan rasa nasionalisme melalui pendidikan multikulturalisme dan nilai-nilai Islam moderat. Sehingga ketika memasuki pendidikan menengah dan tinggi, siswa ini tidak akan mudah terpengaruh oleh berita hoax yang bisa memecah belah persatuan Indonesia (Arifin, 2012; Rifa & Alimi, 2017).

Kajian artikel ini mengungkapkan implementasi Islam moderat nilai dan budaya multikultural di Indonesia yang dapat membentuk nasionalisme siswa SD sekolah melalui desain kurikulum oleh menerapkan perilaku toleransi dalam budaya multikultural (Muniroh, 2019; Sukatman, et al., 2019). Dalam artikel ini, penulis menggabungkan nilai-nilai Islam moderat dan pendidikan multikultural untuk dapat bekerja sama dalam kehidupan yang beragam dan untuk lingkungan menghilangkan gagasan radikal dalam memperkuat semangat nasionalisme dan cinta tanah air tanah air (nasionalisme) (Wekke, Siddin, & Langputeh, 2019; Wihyanti, Subiyantoro & Fadhilah, 2018).

Pembelajaran multikultural di SD sekolah direncanakan dan diprogramkan dalam dokumen (kurikulum terdokumentasi) dan terbiasa melalui perilaku (tersembunyi kurikulum). Beberapa artikel dan penelitian sebelumnya telah membahas variabel penelitian ini sebagai baik, antara lain, multikulturalisme modul pendidikan berbasis nasionalisme untuk siswa sekolah dasar (Fatmawati, Pratiwi & Erviana, 2018), modul pendidikan multikulturalisme berbasis tentang nasionalisme untuk sekolah dasar siswa (Kamal, 2013), dan mempelajari multikulturalisme pendidikan Islam sejak dini di era digital (Rahman, 2018). Penulis mencoba untuk menggabungkan pendidikan multikultural dan memoderasi nilai-nilai Islam sebagai sebuah inovasi dalam proses pembelajaran di SD sekolah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme (cinta tanah air).

Berdasarkan latarbelakang diatas maka penulis mencoba untuk mengetahui bagaimana penerapan multicultural dan moderat dalam pendidikan islam adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan multikultural dan moderat nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran di sekolah dasar untuk membentuk karakter nasionalisme di Indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan melihat situasi di lapangan. Penelitian instrumen tersebut berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 8 responden dari tiga sekolah dasar sebagai penelitian sampel. Sekolah yang digunakan sebagai sampel penelitiannya adalah Negara Sekolah Dasar (SDN) 4 Kota Bengkulu, Negeri Sekolah Dasar (SDN) 7 Kota Bengkulu, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Bengkulu. Setelah dilakukan pengamatan dilakukan, data yang diperoleh dianalisis menggunakan triangulasi sumber dan teknik triangulasi untuk dianalisis dari berbagai perspektif (Anwari, 2018). Data dianalisis melalui tahapan tampilan data, tabulasi data, interpretasi data, data kesimpulan..

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunitas yang beragam, jika tidak dirawat bijaksana, dapat memicu ekonomi, politik, dan konflik sosial, serta keamanan. Colombijn dan Lindblad menyatakan bahwa Indonesia adalah “negara kekerasan” sejak Indonesia dalam pengamatannya memiliki mengalami tingkat kekerasan yang mengerikan baru-baru ini (Pribadi, 2015). Mereka mengutip beberapa kasus konflik bersenjata, genosida, pembunuhan, pembunuhan di luar proses hukum, pemerkosaan, intimidasi, dan penghancuran publik dan swasta properti, sebenarnya pada tahun 2001 ada 1,3 juta pengungsi terdaftar di Indonesia (Suparmi, 2012).

Konflik berlanjut hingga hari ini di era reformasi seperti Kalianda Kasus Lampung, kasus Poso Sulawesi. Ada juga konflik lain seperti situasi penyerangan dan penyanderaan di Mako Brimob dan bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya tahun 2018. Terbaru insiden itu adalah ledakan bom di Rusunawa (perumahan umum) di Sidoarjo (Faiqah & Pransiska, 2018). Murid tawuran di Jakarta bahkan tawuran pelajar antar fakultas di Makassar lumayan mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan (Suparmi, 2012).

Beberapa dari kasus ini adalah bertentangan dengan fitrah manusia yang dimaksudkan oleh Tuhan. Perbedaannya bisa dari jenis kelamin, rambut, warna kulit, dan ukuran tubuh. Perbedaan tersebut kemudian menimbulkan perbedaan perilaku budaya karena manusia interaksi. Manusia tidak bisa memilih atau menolak untuk dilahirkan dari keluarga mereka. Indonesia, dengan berbagai tantangannya, telah tanggung jawab untuk mengajarkan Islam moderat yaitu toleran, cinta damai, dan menghargai sesama manusia, baik muslim maupun non muslim. Islam moderat diinginkan oleh umat Islam, yaitu: Islam yang ramah, toleran, dan tidak mudah terprovokasi oleh hoax (Aini, 2018).

Kehadiran multicultural pendidikan diharapkan mampu membangun kesadaran budaya siswa sehingga ada adalah kesadaran akan keberadaan orang-orang di sekitar mereka. Kesadaran untuk kerjasama dengan segala perbedaan dan latar belakang adalah kebutuhan mutlak. Indonesia adalah negara agama. Beberapa agama berfungsi sebagai cara hidup untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Ada 6 agama dan kepercayaan yang diakui oleh Republik Indonesia dan memperoleh legal kekuasaan, mereka adalah Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konfusianisme. Di era Orde Baru, hanya 5 diakui oleh Indonesia Pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Kekayaan budaya terbesar di dunia adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dilestarikan.

Pendidikan multikultural diharapkan mampu membangun kesadaran budaya dalam diri siswa sehingga ada kesadaran tentang keberadaan orang-orang di sekitarnya. Keragaman budaya, keragaman agama, keragaman suku, keragaman bahasa, dan keragaman tulisan atau naskah adalah kekayaan bangsa Indonesia yang bukan hanya milik rakyat Indonesia tetapi juga milik dunia. Dengan demikian, semua negara harus melestarikannya. Dokumen sejarah dan sosial-sosial ditemukan dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai pembelajaran media bagi dunia yang Indonesia bisa melestarikannya.

Dengan demikian, bangsa Indonesia harus melestarikan dan menanamkan kembali kaum muda melalui pendidikan formal sejak dini usia, yaitu di sekolah dasar tingkat. Di tingkat sekolah dasar, siswa mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) mulailah melihat dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan melihat elemen secara bersamaan, (2) mulai berpikir secara operasional, (3) memanfaatkan berpikir operasional untuk mengklasifikasikan objek, (4) membentuk dan menggunakan sebab-akibat hubungan, dan (5) memahami konsep zat, volume cairan, panjang, lebar, luas, dan berat (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018).

Beberapa sekolah dasar di Provinsi Lampung, khususnya ketiganya sekolah dasar (SDN 4 Kota Bengkulu, SDN 7 Kota Bengkulu, dan MIN 1 Kota

Bengkulu), telah membawa beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan multicultural dan moderasi Islam sebagai berikut:

### **Integrasi Moderasi Islam dan Multikultural**

Istilah "Islam moderat" harus dipahami oleh umat Islam. Bakir & Usman mendefinisikan Islam moderat sebagai "pertengahan" rasa konseptual keseimbangan dan adil dan pendekatan sederhana menuju keadaan nol keseimbangan dari ekstremisme dan fanatisme di setiap aspek kehidupan manusia (Imron, 2018). Ini adalah pemahaman tentang Islam moderat nilai-nilai yang bertujuan untuk memahami Islam tanpa kekerasan agar Islam bisa memberi rahmat bagi umatnya. Ini juga merupakan multi-bagian pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keragaman adalah kekayaan yang dimiliki Indonesia untuk lama (warisan leluhur). Ini bisa jadi dipahami oleh siswa melalui pengembangan kurikulum di SD sekolah, yang diatur melalui konsep (perencanaan) pembelajaran. Ini perencanaan kurikulum mengandung empat unsur, yaitu 1) tujuan pembelajaran; kompetensi yang ditentukan sedang berkembang toleransi, kasih sayang, dan menghormati keanekaragaman ciptaan Tuhan, 2) pembelajaran bahan; kumpulan pengajaran materi yang diselenggarakan untuk memberikan serangkaian pengalaman belajar (Tapung, 2016), 3) pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, dan 4) evaluasi pembelajaran yang dapat mengungkapkan hasil belajar kepada menggambarkan sikap toleransi dan kasih sayang. Tujuan kurikulum berusaha mewujudkan siswa yang tawassuth (moderat), tassamuh (toleran) dan tawazun (seimbang). Ada beberapa contoh konsep kurikulum ketika materi pembelajaran; mereka adalah 1) Nahdatul Ulama dan pemerintah berjuang untuk melawan penjajah Belanda, merebut kemerdekaan (penyelesaian jihad), mempertahankan kemerdekaan (membasmi komunisme), dan ide-ide radikal lainnya. Ini adalah bentuk nasionalisme yang ditunjukkan oleh sebuah organisasi. 2) Pada abad ke-19, ormas islam terbesar di Indonesia telah dengan suara bulat menerima single asas pancasila sebagai asas politik dan negara.

Pemahaman multikultural oleh membangun karakter bangsa dalam hal ini kegiatan tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan isi dari kurikulum dan proses pelaksanaannya kegiatan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, sikap moderat, toleransi, dan menghargai pendapat orang lain harus seperti yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Ada bentuk Gaudiya ibadah dalam masyarakat seperti a) pada waktu kelahiran bayi (Marhaba) ada rangkaian ibadah yang bisa mengumpulkan orang untuk melafalkan Al Barzanji atau Marhaba, b) dalam peristiwa meninggalnya salah satu keluarga, ada kegiatan keagamaan untuk membaca surah yasin dan tahlil (yasinan dan tahlilan), c) saat menerima duniawi nikmat, ada juga kegiatan menyembah. Kompetensi toleransi, menegakkan keadilan tanpa kekerasan, dan menghormati keragaman umat manusia (Subandi, 2018), harus dilaksanakan dalam pendidikan. Siswa akan membina perilaku kebersamaan di antara mereka begitu bahwa percampuran masyarakat dapat dibina.

Dalam konteks praktik ibadah seperti itu, akan mampu mengubah anti-radikal ideologi Islam moderat dan pertahankan keragaman budaya di Indonesia. James Bank (Ibrahim, 2013) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat

dilakukan dengan bertindak melalui pendidikan karakter. Pemahaman Thomas Lickona tentang arti dari transformabilitas dapat diwujudkan melalui intuisi dan tindakan, kemudian, karakter dapat dibentuk (Astrid, 2012), Memahami transformasi Islam moderat dapat dilakukan di proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

### **Beradaptasi dengan Isu Global Gender dan Demokrasi di Lingkungan (Pembelajaran Kontekstual)**

Dalam konteks dunia global, perubahan sosial mengikuti pola hubungan manusia dengan budaya. Islam akan mampu membimbing sikap toleransi. Dalam kehidupan, sikap kemanusiaan dalam dunia global dapat menerima perkembangan pengetahuan dan memelihara budaya tradisi. Aceng Abdul Aziz dkk. Menyatakan bahwa dalam hal hubungan dengan Tuhan (Hablumminallah) dan dengan manusia (Hambluminannas), posisi hak asasi manusia menjadi penting. Dalam konteks kemanusiaan yang harmonis hubungan di era global diperlukan untuk mempertahankan kesadaran bersama untuk menjadi mampu memanusiakan manusia tentang hak asasi Manusia. ukhuwah basyariah (hubungan kemanusiaan), ukhuwah Islamiah (hubungan umat beragama), dan ukuwah wathoniah (bangsa dan negara) harus diprioritaskan.

Hal ini sejalan dengan Pendapat Mahatma Gandhi "saya kebangsaan adalah kemanusiaanku." Ini adalah Magna Charta kesetaraan manusia. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan melihat kekayaan budaya bangsa Indonesia melalui pengamatan keragaman budaya, ras, suku, dan keragaman agama akan menyelesaikan masalah terkait dengan budaya dan melihat yang paling utama kebenaran hidup melalui keyakinan agama, dengan demikian, siswa dilatih untuk bisa hidup berdampingan berdampingan, penyayang, toleran, dan cinta tanah air (Fitriyani, Jalmo, & Yolida, 2019).

### **Bentuk Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan belajar di tiga sekolah dasar pada umumnya adalah: 1) proses belajar dilakukan tentang jenis kelamin, 2) mengatur tempat duduk dengan tidak membedakan suku dan ras, 3) menjunjung tinggi toleransi dan demokrasi, 4) pembelajaran dengan memberikan contoh konkrit tokoh-tokoh pahlawan dan pahlawan nasional bisa menjaga semangat nasionalisme, dan 5) menyampaikan kata-kata bijak yang dapat membina cinta bangsa (hubbul wathon minal iman). Mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Tokoh NU tahun 1959, K.H Sahal Mahfudz, menyatakan bahwa konteks alamiah dari kehidupan berbangsa dan bernegara dilestarikan melalui budaya lama (tradisi) yang masih ada relevan. Belajar mengedepankan kesetaraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan masing-masing suku bangsa dapat menjaga keragaman budaya, agama, dan ras sebagai sebangsa dan sesama senegara oleh menumbuhkan rasa cinta sesama manusia makhluk. Implementasi multicultural pembelajaran diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada siswa sebagai upaya untuk membentuk semangat nasionalisme melalui pembelajaran, yaitu dengan memperkenalkan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan dan proses belajar. Lingkungan adalah sumber belajar yang dapat menginspirasi siswa untuk mengetahui konteks sejarah, konteks sosial, budaya, dan keragaman.

## SIMPULAN

Penerapan multikultural pendidikan dan Islam moderat dapat menumbuhkan semangat nasionalisme. Hal ini dilakukan melalui tahapan: 1) mengintegrasikan sikap tawassuth, tassamuh, tawazun, amar ma'ruf nahimunkar, 2) memperkenalkan lingkungan sekitar sebagai budaya pluralisme (pembelajaran kontekstual), 3) memiliki sikap toleransi. Ketiga langkah tersebut adalah dikelola oleh guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu; 1) mengubah pengetahuan melalui pemahaman Islam moderat, 2) menerapkan budaya yang baik (khasanah), 3) melakukan tindakan nyata dalam lingkungan pendidikan melalui tawassuth, tassamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahimunkar, dan 4) memiliki toleransi perilaku sehari-hari dengan mewujudkan khoirunas anfauhum linnas (berguna untuk sesame manusia) yang bisa menumbuhkan rasa patriotisme (nasionalisme) sebagai bentuk mengamalkan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin (berkah Islam untuk semua) dan mampu hidup berdampingan di antara keragaman dalam Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. Q. (2018). Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya. *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 218–233.
- Amirin, T. M. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Bascedu*, 2(23), 11–21.
- Anwari, R. A. N. (2018). Persistence of Ulama in Progress of Islam in East Kotawaringin. *International Conference on Media and Communication Studies*, 260. <https://doi.org/10.2991/icomacs18.2018.33>
- Arifin, A. H. Al. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 72–82.
- Astrid, A. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris. *Ta'dib*, 17(02), 271–283.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80–92.
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Bioterdidik*, 7(3).
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 129–154.
- Imron, A. (2018). Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–17.

- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk. *Jurnal ALTa'lim*, 1(6), 451–458.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 13(1), 78–91.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168.
- Muniroh, N. (2019). Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKN Di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika Islamika*, 10(1), 154–168.
- Nurdin, A. A., Anwar, R., Qodim, H., & Rostandi, U. D. (2019). The Role of Centre for Islamic Thought and Education (Cite): Correcting Negative Image of Islam, Spreading Moderate Islam in Australia. *Ulul Albab*, 20(1), 147–177..
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1).
- Rifa, A., Wp, S. D., & Alimi, M. Y. (2017). Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 7–19.
- Subandi. (2018). Manajemen Pendidikan Multikultu dan Aktualisasi Islam Moderat dalam Memperkokoh Nasionalisme di Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya*, 3(2).
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81–109.
- Sukatman, Husniah, F., Taufiq, A., Widayati, E. S., Widjajanti, A., Siswanto, & Murti, F. N. (2019). Pendidikan Karakter NasionalisReligius bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Jember Studi Kasus. *Jurnal Belajar Bahasa*, 4(1), 136–148.
- Suparmi. (2012). Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 1, 113.
- Suwandi, I. K., & Sari, I. P. (2017). Analisis Karakter Nasionalisme pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD. *Elementary School*, 4(2), 151–161.
- Syaifuddin, A. F. (2006). Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*, 2(1).
- Tan, S. (2006). Pendidikan Multikulturalisme: Solusi Ancaman Disintegrasi Bangsa Sofyan. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*, 2(1).
- Tapung, M. M. (2016). Pendidikan Multikultural dan Relevansinya bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1), 60–87.